

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kurikulum pendidikan dasar salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SD adalah bahasa Indonesia. Mata pelajaran bahasa Indonesia dimaksudkan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa dan menanamkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia yang berfungsi sebagai bahasa yang komunikatif. Keterampilan berbahasa yang diajarkan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia terdiri dari empat aspek yaitu aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek yang diajarkan tersebut berhubungan satu sama lain, jika seseorang mendengarkan pasti ada orang yang berbicara, begitu pula orang yang membaca berarti ia menikmati dan menghayati tulisan orang lain. Keempat keterampilan berbahasa sebagai alat untuk berkomunikasi harus dikuasai oleh setiap orang. Proses komunikasi itu sendiri terdiri dari komunikasi lisan dan komunikasi tulisan.

Berbicara merupakan proses komunikasi secara lisan, hal itu sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Abdurrahman (2008: 54), bahwa “Berbicara adalah suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan, sehingga maksud tersebut dapat dipahami orang lain.” Berbicara sebagai salah satu proses penyampaian maksud kepada orang lain secara lisan, keberhasilannya ditentukan oleh kemampuan

pembicara. Kemampuan tersebut salah satunya bisa berbentuk terhadap makna pesan yang hendak disampaikan.

Seorang pembicara yang memiliki kemampuan menyampaikan pesan berupa ide, pikiran, isi hati orang lain dengan baik maka isi pesan tersebut akan mudah dipahami oleh orang yang menerima pesan tersebut. Oleh karena itu, untuk mencapai kemampuan tersebut maka keterampilan berbicara perlu dilatihkan dan dipelajari baik melalui lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Proses pencapaian keterampilan berbicara siswa perlu mendapatkan bimbingan dari guru melalui berbagai latihan pengembangan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Tarigan (2008: 61-62) mengemukakan bahwa: Keterampilan berbicara harus dibina oleh guru melalui latihan: pengucapan, pelafalan, pengontrolan suara, pengendalian diri, pengontrolan gerak gerik tubuh, pemilihan kata, kalimat dan pelafalannya, pemakaian bahasa yang baik, dan pengorganisasian ide.

Salah satu latihan pengembangan keterampilan berbicara adalah bermain peran. Bermain peran merupakan kegiatan memerankan tokoh yang ada dalam cerita yang berbentuk dialog. Menurut Akhadiyah, S. dkk (2003: 130) bermain peran adalah “Peragaan tingkah laku manusia secara mendasar yang dihayati oleh pemainnya dan diterima oleh penonton yang merasakannya sebagai suatu

kenyataan.”

Dengan bermain peran beberapa kemampuan dapat dikembangkan seperti kemampuan berkomunikasi, kemampuan menghafal, dan kemampuan mengaktualisasikan diri ke dalam situasi yang dihadapi. Selain itu dengan bermain peran beberapa sikap dapat ditumbuhkan, misalnya percaya diri, berani menghadapi orang banyak, bertanggung jawab terhadap tugas, dan memiliki jiwa artistik yang merupakan salah satu sendi kehidupan manusia.

Untuk mengembangkan keterampilan bermain peran seorang siswa, tentunya

guru harus memiliki dan memahami berbagai metode, teknik, dan model

pembelajaran sehingga pembelajaran bermain peran dapat dipahami oleh siswa,

dan menumbuhkan rasa antusias siswa terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan, dimana ada enam aspek yang perlu diperhatikan dalam berbicara diantaranya: (1) pengucapan, (2) pelafalan, (3) pemilihan kata, (4) komunikatif, (5) singkat dan terarah, (6) bernalar.

Dalam pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan aspek-aspek yang dinilai dalam berbicara, maka siswa diharapkan dapat mengucapkan atau melafalkan suatu bahasa yang baik dan dimengerti oleh orang lain. Selain itu pemilihan kata atau bahasa dalam menyampaikan pesan harus jelas. Pada proses berbicara sangat diharapkan dapat komunikatif sehingga sipembicara dan orang yang menjadi lawan bicara dapat memahami apa yang dibicarakan.

Namun sesuai kenyataan di lapangan, pengamatan yang dilakukan oleh peneliti kepada guru yang sedang melakukan pembelajaran materi berbicara terlihat dari 18 orang siswa kelas V SDN No. 10 Kota Barat Kota Gorontalo, 10 orang belum atau 55,55 % mampu berbicara sesuai dengan kaidah-kaidah yang ditentukan, sedangkan sisanya 8 orang siswa atau 44,44 % masih perlu bimbingan untuk lebih memahami keterampilan berbicara. Hal itu disebabkan karena siswa tidak terampil dalam pengucapan, pelafalan, pemilihan kata, dan komunikatif serta dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan kosa kata yang dimiliki oleh siswa selain itu faktor yang menjadi permasalahan dalam pembelajaran berbicara guru melakukan pembelajaran melalui metode penugasan yang menyebabkan siswa tidak secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut, maka penulis melakukan penelitian dengan judul “**Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Melalui Metode Bermain Peran di Kelas V SDN No. 10 Kota Barat Kota Gorontalo**” .

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang permasalahan tersebut, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Guru lebih banyak menggunakan metode penugasan seperti memberikan tugas kepada siswa untuk melafalkan kata-kata atau kalimat dari sebuah buku cerita.

- b. Keterampilan berbicara seperti pengucapan, pelafalan, pengontrolan suara, pengendalian diri, pemilihan kata, pemakaian bahasa yang baik, dan pengorganisasian ide belum optimal.
- c. Siswa tidak percaya diri dalam berbicara.
- d. Siswa tidak menggunakan bahasa yang benar, jelas, komunikatif, singkat, terarah, sehingga maksud yang dikemukakan tidak sistematis dan logis.
- e. Siswa tidak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.
- f. Siswa merasa jenuh dengan metode yang diterapkan.

1.3 Rumusan Masalah

Dari permasalahan tersebut, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan yaitu “ Apakah keterampilan berbicara siswa di kelas V SDN No. 10 Kota Barat Kota Gorontalo dapat meningkat dengan menggunakan metode bermain peran?” .

1.4 Pemecahan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka salah satu solusi untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SDN No. 10 Kota Barat Kota Gorontalo adalah dengan menggunakan metode bermain peran. Dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Guru menyiapkan skenario yang akan ditampilkan.

2. Menunjuk beberapa siswa untuk mempelajari dua hari sebelum kegiatan belajar mengajar.
3. Memberi penjelasan tentang kompetensi yang ingin dicapai.
4. Guru membentuk siswa yang anggotanya 5-6 orang.
5. Memanggil para siswa yang sudah ditunjuk untuk memerankan skenario dalam bermain peran yang sudah dipersiapkan.
6. Penilaian

1.5 Tujuan Penelitian

Memperhatikan rumusan masalah yang telah peneliti rumuskan sebelumnya, maka penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui metode bermain peran di kelas V SDN No. 10 Kota Barat Kota Gorontalo.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Siswa;
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam memerankan sebuah peran sesuai dengan karakter tokoh yang diperankan.
 - b. Dapat menumbuhkan minat siswa dalam bermain peran.
2. Bagi Guru;

- a. Dapat memperluas dan menambah wawasan guru mengenai metode pembelajaran bermain peran
 - b. Dapat memudahkan guru dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa
3. Bagi Lembaga Sekolah ;
- Diharapkan metode bermain peran dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.
4. Bagi Peneliti;
- Menambah wawasan dan pengetahuan terhadap penerapan suatu metode pembelajaran dalam proses pembelajaran, dalam meningkatkan keterampilan siswa dalam berbicara.